

BAB II

KAJIAN TEORETIS

**PEMBELAJARAN MENGANALISIS PERWATAKAN DALAM TEKS
BIOGRAFI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PENEMUAN
(*DISCOVERY METHOD*) PADA SISWA KELAS VIII SMP PASUNDAN 1
KOTA BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**2.1 Penerapan Pembelajaran Menganalisis Perwatakan dalam Teks Biografi
dengan Metode Penemuan (*Discovery Method*) pada Siswa Kelas VIII
SMP Pasundan 1 Kota Bandung, berdasarkan kurikulum 2013**

2.1.1 Kompetensi Inti

Tim Kemendikbud (2013:6), Kompetensi Inti adalah terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa (2013:174) dalam bukunya, juga mendefinisikan kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-komptensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti (Mulyasa, 2013:174).

Tim Kemendikbud (2013:6) menyatakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (kompetensi inti 2), menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (kompetensi 3), memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan (kompetensi 4) mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan yang dibuat oleh pemerintah dan harus dicapai siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Menurut Tim Kemendikbud (2013:8), Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari

Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Menurut Mulyasa (2013:175), Kompetensi Dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Uraian kompetensi dasar yang rinci adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi tidak diajarkan, tidak dihafalkan, tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya (Mulyasa 2013:175).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan pembentukan indikator, pengembangan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih peneliti yaitu menganalisis struktur teks eksplanasi kompleks yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan (Tim Kemendikbud, 2014:570).

Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran menganalisis teks eksplanasi kompleks sesuai dengan kurikulum 2013 untuk siswa kelas VIII semester 2 pada kompetensi inti 3 kompetensi dasar 3.3 menganalisis perwatakan dalam teks biografi dengan karakteristik yang akan dibuat secara tulisan. (Tim Kemendikbud, 2014:570).

2.1.3 Indikator

Guru harus mampu merumuskan atau menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator. Menurut Mulyasa (2013: 139) menjelaskan, bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Senada dengan pendapat Mulyasa, Majid (2013: 53) berpendapat, bahwa indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran.

Indikator dapat dirumuskan dengan kata kerja operasional untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pedoman/acuan dalam menyusun alat penilaian.

Dari penjelasan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator pada dasarnya merupakan variabel kendali yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada sebuah kejadian atau kegiatan yang telah disusun.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan indikator yang berhubungan dengan pembelajaran menganalisis perwatakan dalam teks biografi sebagai berikut:

- a. menjelaskan pengertian teks biografi;
- b. membaca teks biografi;
- c. mendeskripsikan profil tokoh;
- d. menemukan jalan pikiran tokoh mengenai kehidupan dan lingkungan;
- e. menyusun kejadian tokoh selama meniti karir;
- f. menganalisis perwatakan tokoh dari teks biografi.

2.1.4 Materi Pokok

Menurut Depdiknas (2008: 59) menganalisis adalah melakukan analisis. Sedangkan, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, peristiwa, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Materi pokok pembelajaran yang perlu dikuasai peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditentukan untuk mengukur proses pembelajaran dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013, khususnya SMP kelas VIII semester 2, penulis menentukan materi pokok untuk pembelajaran menganalisis perwatakan dalam teks biografi sebagai berikut:

- a. pengertian teks biografi;

- b. struktur teks biografi;
- c. unsur-unsur teks biografi.
- d. pengertian mendeskripsikan;
- e. pengertian perwatakan menurut para ahli;
- f. teknik pelukisan tokoh.

2.1.5 Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Majid (2013: 58) berpendapat,

bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Dalam menentukan alokasi waktu perlu diperhatikan tingkat kesukaran materi. Semakin sukar dalam mempelajari materi maka semakin penting pula menambah alokasi waktu yang diperlukan.

Dapat disimpulkan alokasi di atas adalah waktu yang digunakan untuk tatap muka atau mengajar dan memberi materi, durasi waktu yang digunakan pada saat proses pembelajaran dimulai sampai berakhirnya proses pembelajaran.

Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 2 x 40 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diuji cobakan yaitu pembelajaran menganalisis perwatakan dalam teks biografi dengan menggunakan metode penemuan (*Discovery Method*).

2.2 Pembelajaran Menganalisis Perwatakan dalam Teks Biografi dengan Menggunakan Metode Penemuan (*Discovery Method*)

2.2.1 Pengertian Menganalisis sebagai Kegiatan Keterampilan Membaca

Menurut Depdiknas (2008: 59) menganalisis adalah melakukan analisis. Sedangkan, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, peristiwa, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Senada dengan Tarigan, Tampubolon (2008:5) mengungkapkan, bahwa membaca adalah satu dari empat keterampilan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi lisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet Latin.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Tarigan (2008:9) mengemukakan beberapa hal yang penting:

- a. membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-peemuan yang telah dilakukan;
- b. membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang menarik;
- c. membaca untuk mengetahui atau mengemukakan apa yang terjadi;
- d. membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu;
- e. membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa;
- f. membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu;
- g. membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah.

Telah dikemukakan sebelumnya membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Sebagai garis besarnya, jenis-jenis membaca menurut Tarigan (2008:13) di antaranya:

- a. membaca nyaring;
- b. membaca bersuara;
- c. membaca dalam hati yang dibagi atas:
 - 1) membaca ekstensi yang mencakup pula:
 - a) membaca survei;
 - b) membaca sekilas;
 - c) membaca dangkal.
 - 2) membaca intensif dapat pula dibagi atas:
 - a) membaca telaah isi yang mencakup pula:
 - (1) membaca teliti;
 - (2) membaca pemahaman;
 - (3) membaca kritis;
 - (4) membaca ide.
 - b) membaca telaah bahasa yang mencakup pula:
 - (1) membaca bahasa asing;
 - (2) membaca sastra.

Dapat disimpulkan teori di atas bahwa menganalisis perwatakan dalam teks biografi merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa dan merupakan keterampilan proses yang digunakan untuk memperoleh lambang-lambang tulisan dan bunyi bahasa yang di ubah. Dengan demikian menganalisis termasuk ke dalam aspek keterampilan membaca dalam hati, karena dalam pembelajaran menganalisis membaca merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang untuk orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

2.2.2 Langkah-langkah Menganalisis perwatakan

Dalam pembicaraan fiksi, watak pelaku sering disebut dengan istilah penokohan yang terdapat pada karya sastra berjenis teks biografi. Menurut Hidayati (2009: 34) penokohan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Senada dengan pendapat Hidayati, Kosasih (2014: 36)

menyatakan, bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Menurut simpulan teori dia atas perwatakan adalah penokohan merupakan gambaran watak atau perilaku tokoh yang dituliskan oleh pengarang.

Menurut Hidayati, Kosasih (2012:33) mengatakan, bahwa dikemukakan juga cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa. Watak atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain:

- a. Melukiskan bentuk lahir dari pelakon.
- b. Melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya.
- c. Melukiskan reaksi pelakon terhadap kejadian-kejadian.
- d. Pengarang dengan langsung menganalisis watak pengarang.
- e. Pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon. Misalnya melukiskan keadaan dalam kamar pelakon pembaca akan dapat kesan apakah pelakon itu orang jorok, bersih, rajin, alas, dan sebagainya.
- f. Pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu.

2.3 Mendeskripsikan perwatakan dalam teks biografi

2.3.1 Pengertian Deskripsi

Salah satu bentuk karangan suatu tulisan yaitu jenis karangan deskripsi. Deskripsi diambil dari bahasa Inggris yaitu *description*. Kata ini berhubungan dengan verba *to describe* (melukis dengan bahasa). Marahimin (2010: 45) menyatakan, bahwa deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Deskripsi juga bertalian dengan usaha penulis dalam memberikan perincian objek. Hal ini diungkapkan pula oleh Keraf (1981: 93) menjelaskan, bahwa deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan.

Sedangkan menurut Finoza (2010: 240), deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.

Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat di atas bahwa deskripsi adalah sebuah paragraf yang menggambarkan sebuah objek dengan tujuan agar para pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu.

2.3.2 Ciri-ciri deskripsi

Menurut Dalman (2015: 94), karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut:

- a. deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- b. deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
- c. deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
- d. deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

2.3.3 Watak Pelaku atau Perwatakan

Dalam pembicaraan fiksi, watak pelaku sering disebut dengan istilah penokohan yang terdapat pada karya sastra berjenis teks biografi. Menurut Hidayati (2009: 34) penokohan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Senada dengan pendapat Hidayati, Kosasih (2014: 36) menyatakan, bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Sedangkan Jones (Nurgiyantoro, 2012: 165) dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa watak pelaku atau penokohan adalah pelaku yang melaksanakan atau yang bertugas dalam cerita atau peristiwa sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.

2.3.4 Teks Biografi

Menurut kemendikbud (2014:37) menyatakan, bahwa teks biografi merupakan teks yang mengisahkan tokoh atau pelaku, peristiwa, dan masalah yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Toyidin (2013 : 292) mengatakan, bahwa biografi adalah riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Pembaca membaca biografi orang lain biasanya ingin tahu ideologinya, kehidupannya, perjuangannya, dan lain-lain. Hal-hal tersebut yang dianggap baik tentu diteladani dan dijadikan tolak ukur dirinya.

Biografi merupakan sebuah tulisan yang membahas tentang kehidupan seseorang. Secara sederhana, biografi dapat di artikan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi sendiri dapat berbentuk hanya beberapa barisi kalimat saja, namun biografi tersebut dapat lebih dari 1 buku. Biografi singkat hanya menjelaskan tentang fakta-fakta dari kehidupan seseorang serta peranpentingnya. Biografi panjang meliputi informasi-informasi yang bersifat penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail serta dituliskan dengan gaya cerita yang baik.

2.3.5 Struktur Teks Biografi

Menurut Steve Jobs <http://woocara.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-biografi-ciri-ciri-biografi-struktur-teks-biografi.html?m=1> tanggal 27 Maret 2016 pukul 19.00 WIB.

Orientasi: Merupakan bagian dimana menjelaskan tentang pengenalan tokoh, berisi gambaran awal tentang tokoh yang diceritakan dalam biografi tersebut.

Peristiwa dan Masalah: Bagian peristiwa atau kejadian merupakan bagian yang berisi tentang sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah dialami, termasuk didalamnya memuat tentang masalah yang pernah dihadapinya dalam mencapai tujuan serta cita-citanya. Hal-hal yang menarik, mengagumkan, mengesankan, dan mengharukan yang pernah dialami tokoh juga diuraikan dalam bagian ini.

Resolusi: Reorientasi merupakan bagian penutup. Bagian ini berisi tentang pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan tersebut. Reorientasi bersifat opsional, yang artinya pada bagian ini boleh ada atau tidak.

2.3.6 Unsur-unsur teks biografi

Menurut Steve Jobs [http://woocara.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-](http://woocara.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-biografi-ciri-ciri-biografi-struktur-teks-biografi.html?m=1)

[biografi-ciri-ciri-biografi-struktur-teks-biografi.html?m=1](http://woocara.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-biografi-ciri-ciri-biografi-struktur-teks-biografi.html?m=1) tanggal 27 Maret 2016

pukul 19.00 WIB.

Tokoh: Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa yang dilakukan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang di insankan.

Penokohan: Yang dimaksud dengan penokohan adalah penyaji watak tokoh.

Alur: Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa cerita atau rekaan.

Latar: Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar mengikuti penggambaran letak geografis (termasuk topografi, pemandangan, perlengkapan, ruang) pekerjaan atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh.

Tema dan amanat: Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema.

2.3.7 Cara menggambarkan tokoh atau karakter

Menurut Hidayati, Kosasih (2012:33) mengatakan, bahwa dikemukakan juga cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa. Watak atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain:

- a. Melukiskan bentuk lahir dari pelakon.
- b. Melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya.
- c. Melukiskan reaksi pelakon terhadap kejadian-kejadian.
- d. Pengarang dengan langsung menganalisis watak pengarang.
- e. Pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon. Misalnya melukiskan keadaan dalam kamar pelakon pembaca akan dapat kesan apakah pelakon itu orang jorok, bersih, rajin, alas, dan sebagainya.
- f. Pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu.

Beberapa paragraf di atas mencoba memberikan jalan kepada kita bagaimana cara mengidentifikasi watak atau jati diri tokoh dalam cerita fiksi atau novel. Terlihat bahwa ternyata banyak cara yang digunakan pengarang kepada pembaca dalam menggambarkan tokoh dan penokohnya. Kesemua cara itu memberikan alternatif kepada kita dalam menganalisis tokoh dan penokohnya atau perwatakannya dalam keseluruhan cerita. Namun demikian, dikarenakan masing-masing cara yang ditunjukkan memiliki kesamaan namun dalam peristilahannya berbeda, dan ada juga suatu cara yang diajukan di bawah suatu cara yang luas, maka dalam hal ini diperlukan pengelompokkan cara pengarang dalam menggambarkan para tokoh ceritanya.

Apapun cara yang digunakan pengarang dalam menggambarkan para tokoh pada pembaca, cara terbaik adalah menggambarkan watak bagi watak itu sendiri, dan para prakteknya tidak ada satu cara yang tunggal dalam penggambaran karakter, tetapi dibutuhkan lebih kompleks guna mengundang kesan mendalam bagi para pembacanya dan bagi makna keseluruhan cerita. Walaupun cara yang digunakan untuk penggambaran karakter itu cenderung bercampur, tetapi untuk

mengidentifikasi kekhasan suatu jenis cerita pasti ada hal yang ditonjolkan pengarang dalam menunjukkan dirinya dan kemampuannya serta identitas dari jenis sastranya.

2.4 Metode Penemuan (*Discovery Method*)

2.4.1 Pengertian metode penemuan (*Discovery Method*)

Menurut Hermawan (Suryosubroto, 2012:100) menyatakan

bahwa sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan nilai-nilai, sebelum sampai kepada generasi. Metode *Discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode pengajaran yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Senada dengan pendapat Hermawan, (Sund, 2012:101) menjelaskan *discovery* adalah proses mental siswa mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat simpulan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas metode penemuan (*Discovery Method*) adalah metode yang mengajarkan siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan teknik penemuan dan merupakan proses mental dalam menjelaskan, mengamati, membuat dugaan, dan membuat kesimpulan. Siswa dituntut untuk menyesuaikan suatu konsep secara individu atau perseorangan, guru hanya membimbing dan memberikan arahan.

2.4.2 Ciri Pembelajaran Metode Penemuan (*Discovery Method*)

Menurut Herdian,SPd.,M.Pd.

<http://riensuciati99.blogspot.co.id/2013/04/model-pembelajaran-discovery->

[penemuan.html?m=1](#) tanggal 27 Maret 2016 pukul 19.00 WIB. Mengatakan,

bahwa ada beberapa ciri metode penemuan (*Discovery Method*) sebagai berikut:

- a. mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasikan pengetahuan;
- b. berpusat kepada siswa;
- c. kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

2.4.3 Langkah-langkah pelaksanaan metode penemuan (*Discovery Method*)

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan (*Discovery Method*) ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode penemuan (*Discovery Method*), diperlukan langkah-langkah (prosedur) untuk pelaksanaan metode penemuan (*Discovery Method*) menurut Heriawan (Sund, 2012 : 101) adalah:

- a. Menilai kebutuhan dan minat siswa, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dan realities untuk mengajar dengan penemuan.
- b. Seleksi pendahuluan atas dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang akan dipelajari.
- c. Mengatur susunan kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan keterlibatannya arus bebas pikiran siswa dalam belajar dengan penemuan.
- d. Menyiapkan susatu situasi yang mengundang masalah yang minta dipecahkan.
- e. Mengecek permintaan siswa tentang masalah yang digunakan untuk merangsang belajar dengan penemuan.
- f. Menambah berbagai alat peraga untuk kepentingan pelaksanaan penemuan.
- g. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergiat mengumpulkan dan bekerja dengan data, misalnya tiap siswa mempunyai data harga bahan-bahan pokok dan jumlah orang yang membutuhkan bahan-bahan pokok tersebut.
- h. Mempersilahkan siswa mengumpulkan dan mengatur data sesuai dengan kecepatannya sendiri, sehingga memperoleh tilikan umum.
- i. Memberi kesempatan kepada siswa melanjutkan pengalamat belajarnya, walaupun sebagian atas tanggung jawabnya sendiri.

- j. Memberi jawaban dengan cepat dan tepat sesuai dengan data dan informasi bila datanya dan diperlukan siswa dalam kelangsungan kegiatan.
- k. Memimpin analisisnya sendiri melalui percakapan dan eksplorasinya sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- l. Mengerjakan keterampilan untuk belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa, misalnya latihan penyelidikan.
- m. Merangsang interaksi siswa dengan siswa, misalnya merundingkan strategi penemuan, mendiskusikan hipotesis dan data yang terkumpul.
- n. Mengajukan pertanyaan tingkat tinggi maupun pertanyaan tingkat yang sederhana.
- o. Bersikap membantu jawaban siswa, ide siswa, pandangan dan tafsiran yang berbeda. Bukan menilai secara kritis tetapi membantu menarik kesimpulan yang benar
- p. Membesarkan siswa untuk memperkuat pernyataannya dengan alasan dan fakta.
- q. Memuji siswa yang sedang bergiat dalam proses penemuan, misalnya seorang siswa yang bertanya kepada temannya atau gurutentang berbagai tingkat kesukaran dan siswa-siswa yang mengidentifikasi hasil dari penyelidikannya sendiri.
- r. Membantu siswa menulis atau merumuskan prinsip, aturan ide, generalisasi atau pengertian yang menjadi pusat dari masalah semula dan yang telah ditemukan melalui strategi penemuan.
- s. Mengecek apakah siswa menggunakan apa yang telah ditemukannya, misalnya teori atau teknik, dalam situasi berikutnya, yaitu situasi dimana siswa bebas menentukan pendekatannya.

2.4.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Penemuan (*Discovery Method*)

2.4.4.1 Kelebihan Metode Penemuan (*Discovery Method*)

Menurut Ahmad Ajiji <http://essay-lecture.blogspot.co.id/2012/09/kelebihan-dan-kekurangan-metode.html?m=1> tanggal 27 Maret 2016 pukul 19.00 WIB.

Mengatakan, bahwa ada beberapa keunggulan metode penemuan, yaitu sebagai berikut:

- a. siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- b. membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
- c. mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
- d. mendorong siswa agar berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;
- e. memberikan keputusan yang bersifat intrinsik;
- f. situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;

- g. proses belajar meliputi sesame aspek siswa menuju pada pembentukan siswa seutuhnya;
- h. mengatakan tingkat penghargaan siswa;
- i. kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan sebagai jenis sumber belajar;
- j. tidak mengembangkan bakat atau kecepatan individu;
- k. menghindarkan cara belajar tradisional.

2.4.4.2 Kekurangan Metode Penemuan (*Discovery Method*)

Menurut Ahmad Ajiji <http://essay-lecture.blogspot.co.id/2012/09/kelebihan-dan-kekurangan-metode.html?m=1> tanggal 27 Maret 2016 pukul 19.00 WIB.

Selain itu ada beberapa kelemahan metode penemuan, yaitu sebagai berikut:

- a. metode ini mendasarkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan prustasi. Dipihak lain justru menyebabkan akan timbulnya kegiatan diskusi;
- b. metode ini tidak ada efisiensi untuk mengajar jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menentukan teori atau pemecahan masalah lainnya;
- c. harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang yang lama;
- d. pengajaran discovery lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian;
- e. pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa;
- f. tidak menyediakan kesempatan-kesempatan bagi pikiran yang akan ditemukan oleh siswa telah dipilih lebih dahulu oleh guru, dan proses penemuannya adalah dengan bimbingan guru Hamalik.